

PERAN DOSEN PADA PEMBELAJARAN *STUDENT CENTERED LEARNING*

Johanes

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta 11510
medjohan69@Gmail.com

Abstract

The purpose of writing this article is to provide an overview of one of the appropriate learning model to be applied in transferring the concept of a subject material as well as the role of lecturers in the class, one of which is the learning model student centered learning. In this learning model, it is important to change the paradigm in the learning process, which was lecturer centered into student centered learning. by understanding the above principles, it is expected that lecturers can encourage students to be actively involved in building knowledge, attitudes, and behavior. Through the learning process with the active involvement of this student, the lecturer acts as a facilitator by not intervening too deeply and not taking the right of students to learn in the real sense. In the student centered learning process, students get the opportunity and facilitation to build their own knowledge so that they will gain deep understanding, and at the end can improve the quality of the students.

Keywords: *the role of lecturer, learning, student centered learning*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam mentransfer konsep suatu materi mata kuliah serta peran dosen di dalam kelas, salah satunya adalah model pembelajaran student centered learning. Dalam model pembelajaran ini penting adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, yang tadinya berpusat pada dosen (lecturer centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered). Dengan memahami prinsip di atas diharapkan dosen dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif mahasiswa ini maka dosen berperan sebagai fasilitator dengan tidak mengintervensi terlalu dalam dan tidak mengambil hak mahasiswa untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning), maka mahasiswa memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (deep learning), dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas mahasiswa.

Kata kunci: *peran dosen, pembelajaran, student centered learning*

Pendahuluan

Pembelajaran yang inovatif dengan metode yang berpusat pada mahasiswa

(Student Centered Learning) memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari mahasiswa.

Metode-metode tersebut diantaranya adalah: (a). Berbagi informasi (Information Sharing) dengan cara: curah gagasan (brainstorming), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (group discussion), diskusi panel (panel discussion), simposium, dan seminar; (b). Belajar dari pengalaman (Experience Based) dengan cara: simulasi, bermain peran (roleplay), permainan (game), dan kelompok temu; (c). Pembelajaran melalui Pemecahan Masalah (Problem Solving Based) dengan cara: Studi kasus, tutorial, dan lokakarya

Metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa (Student Centered Learning) kini dianggap lebih sesuai dengan kondisi eksternal masa kini yang menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap problematika yang dihadapinya. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa maka mahasiswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Tantangan bagi dosen sebagai pendamping pembelajaran mahasiswa, untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa perlu memahami tentang konsep, pola pikir, filosofi, komitmen metode, dan strategi pembelajaran. Untuk menunjang kompetensi dosen dalam proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa maka diperlukan peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Peran dosen dalam pembelajaran berpusat pada mahasiswa bergeser dari semula menjadi pengajar (lecturer) menjadi fasilitator. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi. Dalam hal ini adalah memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswa. Dosen menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (guide on the side) bagi mahasiswa.

Persiapan menjadi fasilitator memerlukan upaya khusus yang berkesinambungan. Selain bekal pengetahuan, juga diperlukan latihan-latihan yang terus menerus agar supaya pengetahuan itu menjadi ketrampilan. Ibarat orang membuat kue, tidak cukup hanya dengan mengumpulkan bahan-bahan dan membaca resep, tetapi juga harus meramu sesuai resepnya, kemudian memasaknya. Bahkan kadang-kadang diperlukan cara yang berbeda, dan penambahan bahan-bahan dengan prosedur yang tepat sehingga dihasilkan kue yang lezat. Demikian pula menjadi fasilitator, selain persiapan pengetahuan, latihan-latihan, juga perlu pengalaman. Melalui pengalaman dan praktek menjadi fasilitator maka akan diperoleh tambahan bekal yang semakin banyak sehingga akan dapat menemukan sendiri cara yang tepat, efektif, dan efisien dalam memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswa

Hasil dan Pembahasan

Mengapa memilih *Student Centered Learning*

Bekal bagi para dosen untuk dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator salah satunya adalah memahami prinsip pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Ada lima faktor yang penting diperhatikan dalam prinsip psikologis pembelajaran berpusat pada mahasiswa, yaitu: (a) Faktor Metakognitif dan kognitif yang menggambarkan bagaimana mahasiswa berpikir dan mengingat, serta penggambaran faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembentukan makna informasi dan pengalaman; (b) Faktor Afektif yang menggambarkan bagaimana keyakinan, emosi, dan motivasi mempengaruhi cara seseorang menerima situasi pembelajaran, seberapa banyak orang belajar, dan usaha yang mereka lakukan untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi emosi seseorang, keyakinannya tentang kompetensi pribadinya, harapannya

terhadap kesuksesan, minat pribadi, dan tujuan belajar, semua itu mempengaruhi bagaimana motivasi mahasiswa untuk belajar; (c) Faktor Perkembangan yang menggambarkan bahwa kondisi fisik, intelektual, emosional, dan sosial dipengaruhi oleh faktor genetik yang unik dan faktor lingkungan; (d) Faktor Pribadi dan sosial yang menggambarkan bagaimana orang lain berperan dalam proses pembelajaran dan cara-cara orang belajar dalam kelompok. Prinsip ini mencerminkan bahwa dalam interaksi sosial, orang akan saling belajar dan dapat saling menolong melalui saling berbagi perspektif individual; (e). Faktor Perbedaan Individual yang menggambarkan bagaimana latar belakang individu yang unik dan kapasitas masing-masing berpengaruh dalam pembelajaran. Prinsip ini membantu menjelaskan mengapa individu mempelajari sesuatu yang berbeda, waktu yang berbeda, dan dengan cara-cara yang berbeda pula. Berikut akan diuraikan penjabaran masing-masing faktor.

Faktor Metakognitif dan Kognitif

Belajar mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar metakognitif dan kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

Prinsip 1: Dasar proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses alamiah untuk mencapai tujuan yang bermakna secara pribadi, bersifat aktif, dan melalui mediasi secara internal, merupakan proses pencarian dan pembentukan makna terhadap informasi dan pengalaman yang disaring melalui

persepsi unik, pemikiran, dan perasaan mahasiswa.

Prinsip 2: Tujuan proses pembelajaran. Mahasiswa mencari untuk menciptakan makna, representasi pengetahuan melalui kuantitas dan kualitas data yang tersedia.

Prinsip 3: Pembentukan pengetahuan. Mahasiswa mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki melalui cara-cara yang unik dan penuh makna,

Prinsip 4: Pemikiran tingkat tinggi. Strategi tingkat tinggi untuk "Berikir tentang berpikir" untuk memantau dan memonitor proses mental, memfasilitasi kreativitas dan berpikir kritis.

Faktor Afektif

Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal pelajar mungkin tidak menyadari belajar afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu. Berkenaan dengan hal-hal tersebut diatas, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses belajar afektif berikut;

Prinsip 5 Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. Kedalaman dan keluasan informasi diproses, serta apa dan seberapa banyak hal itu dipelajari dan diingat dipengaruhi oleh: (a). kesadaran diri dan keyakinan kontrol diri, kompetensi, dan kemampuan, (b). kejelasan nilai-nilai personal, minat, dan tujuan, (c). harapan pribadi terhadap kesuksesan dan kegagalan, (d). afeksi, emosi, dan kondisi pikiran secara umum, dan (e) tingkat motivasi untuk belajar.

Prinsip 6: Motivasi intrinsik untuk belajar. Individu pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu dan menikmati pembelajaran, tetapi pemikiran dan emosi negatif (misalnya perasaan tidak aman, takut gagal, malu, ketakutan mendapat

hukuman, atau pelabelan/stigmatisasi) dapat mengancam antusiasme mereka.

Prinsip 7: Karakteristik tugas-tugas pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi. Rasa ingin tahu, kreativitas, dan berpikir tingkat tinggi dapat distimulan melalui tugas-tugas yang relevan, otentik yang memiliki tingkat kesulitan dan kebaruan bagi masing-masing mahasiswa

Faktor Perkembangan

Prinsip 8: Kendala dan peluang perkembangan. Kemajuan individual dipengaruhi perkembangan fase-fase fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang merupakan fungsi genetik yang unik serta pengaruh faktor lingkungan.

Faktor Personal dan Sosial

Prinsip 9: Keberagaman sosial dan budaya. Pembelajaran difasilitasi oleh interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain melalui setting yang fleksibel, keberagaman (usia, budaya, latar belakang keluarga, dsb) dan instruksional yang adaptif.

Prinsip 10: Penerimaan sosial, harga diri, dan pemberdayaan. Pembelajaran dan harga diri sangat terkait ketika individu dihargai dan dalam hubungan yang saling peduli satu dengan yang lain sehingga mereka dapat saling mengetahui potensi, menghargai bakat-bakat unik dengan tulus, dan menerima mereka saling dapat menerima sebagai individu.

Faktor Perbedaan Individu

Proses pengajaran seyogianya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh mahasiswa. Karena itu seorang dosen perlu memperhatikan latar belakang, emosi,

dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi perkuliahan dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut;

Prinsip 11: Perbedaan individual dalam pembelajaran. Meskipun prinsip-prinsip dasar pembelajaran, motivasi, dan instruksi afeksi berpengaruh terhadap semua mahasiswa (termasuk suku, ras, jender, kemampuan fisik, agama, dan status sosial), mahasiswa memiliki perbedaan kemampuan dan preferensi dalam model dan strategi pembelajaran. Perbedaan-perbedaan ini merupakan pengaruh dari lingkungan (apa yang dipelajari dan dikomunikasikan dalam budaya dan kelompok sosial yang berbeda) dan keturunan (apa yang muncul sebagai fungsi genetik).

Prinsip 12: Filter kognitif. Keyakinan personal, pemikiran, dan pemahaman berasal dari pembelajaran dan interpretasi sebelumnya, hal ini dapat menjadi dasar individual dalam pembentukan realitas dan interpretasi pengalaman hidup.

Manfaat Dari Student Centered Learning

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa adalah pembelajaran dengan menggunakan sepasang perspektif, yaitu fokus pada individu pembelajar (keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan) dengan fokus pada pembelajaran (pengetahuan yang paling baik tentang pembelajaran dan bagaimana hal itu timbul serta tentang praktek pengajaran yang paling efektif dalam meningkatkan tingkat motivasi, pembelajaran, dan prestasi bagi semua pembelajar. Fokus ganda ini selanjutnya memberikan informasi dan dorongan pengambilan keputusan pendidikan. Perspektif yang berpusat pada mahasiswa ini merupakan suatu refleksi dari duabelas (12) prinsip

psikologis pembelajaran berpusat pada mahasiswa dalam program, praktek, kebijakan, dan orang-orang yang mendukung pembelajaran untuk semua.

Karakteristik Dosen Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

Dosen-dosen yang cenderung menggunakan pembelajaran berpusat pada mahasiswa memiliki karakteristik umum yang menjadikan mereka menjadi dosen-dosen yang efektif. Secara umum, karakteristik dosen-dosen yang menggunakan pembelajaran berpusat pada mahasiswa adalah:

- a. Mengakui dan menghargai keunikan masing-masing mahasiswa dengan cara mengakomodasi pemikiran mahasiswa, gaya belajarnya, tingkat perkembangannya, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non akademis mahasiswa
- b. Memahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses konstruktivis, oleh karena itu harus diyakinkan bahwa mahasiswa diminta untuk mempelajari sesuatu yang relevan dan bermaknabagi diri mereka. Selain itu juga mencoba mengembangkan pengalaman belajar dimana mahasiswa dapat secara aktif menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengkaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.
- c. Menciptakan iklim pembelajaran yang positif dengan cara memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berbicara dengannya secara personal, memahami mahasiswa dengan sebaik-baiknya, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menstimulasi bagi mahasiswa, memberikan dukungan pada mahasiswa, mengakui dan menghargai mahasiswa
- d. Memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua mahasiswa dengan kondisinya masing-masing

bersedia untuk belajar dan ingin melakukan dengan sebaik-baiknya, serta memiliki minat intrinsik untuk memperkaya kehidupannya.

Dosen-dosen yang Menggunakan Pembelajaran yang Berpusat pada Mahasiswa Cenderung Menciptakan lingkungan pembelajaran dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Suasana kelas yang hangat, mendukung. Dalam suasana ini, dosen mengizinkan mahasiswa untuk mengenalnya dan selanjutnya akan menyukainya. Kalau dosen disukai oleh mahasiswa, maka mahasiswa akan bersedia bekerja keras untuk orang yang disukainya
- b. Para mahasiswa diminta untuk hanya mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat. Dosen harus menjelaskan manfaat apa yang akan diperoleh mahasiswa jika mereka mengerjakan apa yang diminta oleh dosen. Informasi ini akan menjadi berguna jika secara langsung dikaitkan dengan ketrampilan hidup yang diperlukan mahasiswa, sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukannya dan dosen meyakini bahwa hal itu sungguh bermanfaat atau diperlukan oleh mahasiswa ketika mereka nanti menjadi mahasiswa.
- c. Para mahasiswa selalu diminta untuk mengerjakan yang terbaik yang mereka dapat lakukan. Kondisi kualitas pekerjaan termasuk didalamnya adalah pengetahuan mahasiswa tentang dosennya dan apa yang diharapkannya serta keyakinannya bahwa dosen memberikan kepedulian untuk membantunya, keyakinan bahwa tugas yang diberikan dosen itu selalu bermanfaat, keinginan yang kuat untuk berusaha dengan sekuatnya untuk mengerjakan tugasnya sebaik-baiknya, dan mengetahui bagaimana pekerjaannya itu akan dievaluasi dan ditingkatkan kualitasnya.

d. Para mahasiswa diminta untuk mengevaluasi pekerjaannya. Evaluasi diperlukan untuk menilai kualitas pekerjaan yang telah dilakukan oleh para mahasiswa, semua mahasiswa harus mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan dievaluasi, berdasarkan hasil evaluasi itulah mahasiswa tahu bagaimana kualitas pekerjaannya dapat ditingkatkan serta dapat mengulangi prosesnya sampai kualitas terbaik dapat dicapai.

Kesimpulan

Dengan diterapkannya kurikulum 2017 dimana didalamnya dituntut perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada dosen (lecturer centered) ke berpusat pada mahasiswa (student centered) mau tak mau peran dosen harus berubah, untuk berubah tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi dosen, salah satunya adalah mengubah dan menyamakan paradigma sesama pengajar/dosen, ini merupakan persoalan yang tidak mudah. Untuk itu dosen sebagai ujung tombak dalam menciptakan pendidikan yang bermutu harus benar-benar mempersiapkan diri terutama mengembangkan diri dengan memperkaya penguasaan pedagogi dan profesional. Dengan cara ini mudah-mudahan secara perlahan kualitas pendidikan akan meningkat sesuai dengan harapan.

Daftar Pustaka

American Psychological Association
Presidential

Fasco D. jr. (2001). *Education and Creativity*.
Creativity Research Journal 2000-
2001, Vol. 13, Nos. 3&4, 317-327.

Fattah, Nanang. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gaffar, Fakry. (1989). *Menghargai Pengabdian Dosen*. Bandung: University Press Universitas Pendidikan Indonesia.

<http://www.deliveri.org/guidelines/policy/pg-6/pg-6summaryi.htm>.

Kroehnert, G. (1995). *Basic Training for Trainers. A Handbook for New Trainers*. Second Edition. New York: McGraw-Hill Book Company.

Lynton, RP&P areek,U. (1990). *Training for Development*. Second Edition. New Delhi Vistaar Publications.

Task Force on Psychology in Education. (1993). *Learner-centered psychological principles: Guidelines for school redesign and reform*. Washington, DC: American Psychological Association and the Mid-Continent Regional Education Lab